

ISSN 1411-3457

ULUMUNA

Jurnal Studi Keislaman

Volume XIII • Nomor 2 • Desember 2009

TERAKREDITASI Berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdiknas
Nomor: 65a/DIKTI/Kep/2008

PERTAUTAN TEOLOGI DAN POLITIK:
KAJIAN TERHADAP ALIFAN RELIGIO-POLITIK SYI'AH DAN KHAWARIJ
Mustain

TEOLOGI RASIONAL:
TELAAH ATAS PEMIKIRAN KALAM MUHAMMAD ABDUH
Makrum

TEOLOGI LIBERALISME:
ANTARA CITA-CITA DAN REALITA
Aswadi

ISLAM DAN PEMBERONTAKAN TERHADAP STATUS QUO:
TELAAH ATAS PEMIKIRAN TEOLOGI SOSIAL ALI SYARIATI
Mukhlis

PAHAM TEOLOGI DAN VISI KEBANGSAAN
MASYARAKAT LOMBOK
Asnawi

TERA ULANG PERAN PROFETIK TUAN GURU
DALAM KONTEKS KEBERASAN BERAGAMA DI PULAU LOMBOK
Fawaizul Umam

ISI

TRANSLITERASI ARTIKEL

- ديدي وحي الدين السنوسي حفريات علم الكلام ودور المتكلمين
في الثقافة الإسلامية • 239-268
- Mustain** Pertautan Teologi dan Politik:
Kajian terhadap Aliran Religio-Politik
Syi'ah dan Khawarij • 269-294
- Makrum** Teologi Rasional:
Telaah atas Pemikiran Kalam
Muhammad Abduh • 295-314
- Halid Al-Kaff** Perspektif Epistemologis
Teologi Islam Liberal • 295-314
- Aswadi** Teologi Liberalisme:
Antara Cita-Cita dan Realita • 315-330
- Nurul Anam** Mengurai Benang Kusut
Indikasi Kematian Massal Eksistensi
Tuhan di Abad Globalisasi • 295-314
- Mukhlis** Islam dan Pemberontakan terhadap
Status Quo: Telaah atas Pemikiran
Teologi Sosial Ali Syariati • 331-356
- Asnawi** Paham Teologi dan Visi Kebangsaan
Masyarakat Lombok • 357-382
- Fawaizul Umam** Tera Ulang Peran Profetik Tuan Guru
dalam Konteks Kebebasan Beragama
di Pulau Lombok • 363-416

INDEKS

MENGURAI BENANG KUSUT INDIKASI KEMATIAN MASSAL EKSISTENSI TUHAN DI ABAD GLOBALISASI

Nurul Anam*

Abstract

The “post god” era represents a period indicating about mass death of god and describing a human life that existentially “kill” god position, and not be trapped at formally absolute dogmatic. In this era, new-Nietzsche god faces with very high desire of absolute power emerge. They disobey there is something else takes a grip on them. They are conscious that there is God, but that is only at formal testimony level, not at substantial-operational level. If this phenomenon is analyzed farther, then it will be clear that the emergence of new-Nietzsche god faces in the “post god” era has caused a crisis of god consciousness. Thereby, deconstruction of god consciousness to change new-Nietzsche god to become perfect humanity and transform him to become God proxy in the world is a kind of progressive and meaningful action to the better future of world civilization.

Keywords: Teosentris, Humanisme, *Übermensch*, Globalisasi, Tuhan *New Nietzsche*.

MANUSIA adalah makhluk yang paling sempurna dari pada makhluk yang lain. Menurut Saefuddin,¹ manusia adalah makhluk yang beda dari pada yang lain di tengah-tengah ciptaan yang hidup di bumi. Bahkan, superioritasnya diakui oleh ciptaan-ciptaan suci penghuni surga seperti Malaikat (Qs. al-Baqarah [2]: 34); Dia dibebani suatu tanggung jawab yang tidak mampu dipikul oleh langit, bumi, dan gunung-gunung (Qs. al-Ahzâb [33]: 72); dia milik Allah dan hanya kepada-Nya dia kembali (Qs. al-Baqarah [2]: 156); Allah-lah tempat nasib terakhir manusia

*Penulis adalah dosen pada STAIN Jember. email: aanx_dev@yahoo.co.id.

¹Ahmad Muflih Saefudin, “Tata Nilai dan Kehidupan Spiritual di Abad XXI”, dalam *Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda* (Yogyakarta: Sipress, 1993), 4.

(Qs. al-Najm [53]: 44). Maka dari itu, dia merupakan *makhluk teosentris* yang diturunkan ke dunia dalam kerangka kegiatan yang terbatas (ruang dan waktu).

Sejak paham Evolusi Darwin dan Humanisme² mendapat tempat dalam panggung sejarah dunia yang ditandai dengan lahirnya *Renaissance*, maka posisi manusia sebagai makhluk Tuhan³ mengalami kehilangan jati diri. Lewat corong *Renaissance* ini Evolusi Darwin dan Humanisme mempromosikan potensi manusia melebihi batas fitrahnya. Dari sumbangsih Evolusi Darwin, posisi Tuhan sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya menjadi absurd di mata sebagian besar ilmuwan sains. Evolusi Darwin –sebagaimana menurut John F. Haught⁴ menghantam persis jantung teologi dengan menyatakan bahwa

²Secara umum, humanisme berarti martabat (*dignity*), nilai (*value*) dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik atau non fisik) secara maksimal: suatu sikap spiritual yang diarahkan pada humanitarisme (*Brockhaus*). Frans Magnis-Suseno, “Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler?”, dalam *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, ter. Dedi M. Siddiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang, 2007), 209-10.

³Sebenarnya di dalam agama Islam, istilah “Tuhan” bukan sinonim dari istilah “Allah” (Maha Tuhan), karena istilah Tuhan itu adalah salah satu istilah kepercayaan dan sesembahan umat-umat selain umat Islam. Salah satu indikasi petunjuk dari semua ini adalah ketika Nabi Muhammad saw. memerintahkan umat yang ingin masuk Islam dengan membaca kalimat *Syahadat* atau kalimat *al-nafy wa al-itsbat* (negasi dan konfirmasi). Menurut Budhy Munawar-Rahman, dengan “negasi” ada proses pembebasan dari belenggu kepercayaan palsu. Namun demi kesempurnaan kebebasan itu, manusia harus mempunyai kepercayaan pada “Sesuatu Yang Benar”. Hidup tanpa kepercayaan sama sekali adalah mustahil. Di sini diperlukan “konfirmasi”, mengakui hanya Tuhan Yang Sebenarnya sajalah, yang layak dijadikan kerangka orientasi dan objek pengabdian. Lihat Budhy Munawar-Rahman, “Kesatuan Transedental dalam Teologi: Perspektif Islam tentang Kesamaan Agama-Agama”, dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, ed. Tim Redaksi (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993), 124. Dengan demikian, perintah persaksian itu tiada lain adalah untuk memberi kesaksian bahwa hanya Allah merupakan sumber dari segala sumber sesembahan. Meskipun begitu, dalam menyebutkan istilah sesembahan semua umat beragama, kami tetap menggunakan istilah “Tuhan”.

⁴John F. Haught, *God After Darwin (Tuhan Sesudah Darwin): Teologi Evolusioner* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), 310.

segala sesuatu di alam semesta tumbuh dan berkembang secara evolutif dari hal yang sangat sederhana, dengan cara acak dan serba kebetulan. Bahkan bagi Graham Ward dan ditegaskan oleh Julia Kristeva, teologi adalah bentuk diskursus tentang cita yang diarahkan kepada sesuatu yang lain yang mustahil.⁵ Konsep “penyelenggaraan Ilahi”, “ciptaan yang sempurna”, “Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Baik” menjadi mustahil. Lalu alam semesta tampil sebagai arena persaingan, tidak beraturan dan tidak bertujuan. Kehidupan hanya menjadi tempat bagi mereka yang kuat. Teori Evolusi Darwin telah mengubah wajah kehidupan dan melempangkan jalan menuju atheisme.

Di samping itu, paham Humanisme memfigurkan manusia sebagai makhluk yang bebas untuk menentukan nasibnya sendiri.⁶ Manusia sebagai titik pusat alam yang bergerak ke arah pengukuran manusia sebagai *superman*. Manusia yang merasa dirinya unggul karena penemuan sains dan teknologi lewat otaknya, membuat ia bertambah ambisi untuk menaklukkan alam. Mereka menganggap alam sebagai objek yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan manusia. Akibatnya yang kita saksikan sekarang adalah kemarahan alam yang balik memukul manusia dalam bentuk cuaca yang tidak menentu, banjir, gempa, kekeringan, pencemaran lingkungan, krisis energi, dan sebagainya merupakan ancaman yang paling hebat dan menakutkan bagi kelangsungan hidup manusia.⁷

⁵Argumen dari statemen tersebut adalah karena realisme diskursus teologis didirikan di atas pemahaman tentang *allegoria amoris*, suatu diskursus kenotik tentang cinta dinamis-nya adalah ko-operasi dari eros intratinitarian dan eros antropologis dan yang domainnya adalah penciptaan itu sendiri. Untuk lebih jelasnya, lihat Paul Heelas, “Tentang Diferensiasi dan Dediferensiasi: Sebuah Kata Pengantar”, dalam Paul Heelas (ed.), *Agama Sudah Mati?* (Jakarta: Mediator, 2003), 15.

⁶Erasmus sebagaimana dikutip oleh Abu Hatsin, “Kata Pengantar”, dalam *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, ter. Dedi M. Siddiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang, 2007), v.

⁷Saefudin, *Tata Nilai ...*, 5.

Dari semua indikasi di atas menunjukkan bahwa superioritas eksistensi manusia⁸ yang menggantikan dan menenggelamkan posisi eksistensi Tuhan menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindarkan lagi, meskipun esensi Tuhan masih diyakini oleh semua umat beragama yang ada di dunia ini. Bagi mereka, Tuhan masih hidup di dalam keyakinannya, tetapi keberadaannya tidak punya makna apa-apa di dunia ini. Dengan keadaan seperti ini, maka gemuruh suara Nietzsche tentang “Tuhan sudah mati” makin membahana. Bagi Nietzsche, di saat manusia sudah melupakan Tuhan dan terlalu konsentrasi pada urusan duniawi untuk memperoleh kepuasan diri, saat itulah manusia tersebut

⁸ Kata eksistensi berasal dari kata “*eks*” (keluar) dan “*sistensi*” yang diturunkan dari kata kerja “*sisto*” (berdiri, menempatkan). Oleh karena itu, kata eksistensi diartikan manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada. Ia dapat meragukan segala sesuatu, tetapi satu hal yang pasti yaitu bahwa dirinya ada. Dirinya itu disebut “aku”. Segala sesuatu di sekitarnya dihubungkan dengan dirinya (mejaku, kursiku, temanku, dan sebagainya). Di dunia, manusia menentukan keadaannya dengan perbuatan-perbuatannya. Ia mengalami dirinya sebagai pribadi. Ia menemukan pribadinya dengan seolah keluar dari dirinya sendiri dan menyibukkan diri dengan apa yang diluar dirinya. Ia menggunakan benda-benda yang di sekitarnya. Dengan kesibukannya itulah ia menemukan dirinya sendiri. Ia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya dan sibuk dengan dunia di luarnya. Demikianlah ia bereksistensi. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 148. Menurut Titus, kelompok eksistensialis membedakan antara eksistensi dan esensi. Eksistensi berarti keadaan aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu. Eksistensi menunjukkan kepada sesuatu benda yang ada di sini dan sekarang. Eksistensi berarti bahwa jiwa atau manusia diakui adanya atau hidupnya. Tetapi bagi kelompok eksistensialis kata kerja “*to eksisť*” mempunyai isi yang lebih positif dan lebih kaya dari pada kata kerja “*to live*”. Kadang-kadang orang mengatakan tentang orang yang hidupnya kosong dan tanpa arti bahwa “ia tak hidup, ia hanya ada”. Kelompok eksistensialis mengubah kata tersebut dan mengatakan “orang itu tidak ada, ia hanya hidup”. Bagi mereka, eksistensi berarti kehidupan yang penuh, tangkas, sadar, tanggung jawab dan berkembang. Sedangkan esensi adalah kebalikan dari eksistensi yaitu sesuatu yang membedakan antara suatu benda dengan corak-corak benda lainnya. Dengan kata lain, esensi adalah yang menjadikan benda itu seperti adanya. Pujiono, “Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme dan al-Qur’an”, dalam *Jurnal al-'Adalah* STAIN Jember vol. 2 no. 1 Agustus 2004, 15.

mencapai posisi elit (tuan).⁹ Pada posisi tersebut, manusia akan mengalami proses individualistik-eksklusivistik tanpa kurang memperhatikan eksistensi kehidupannya; siapa manusia itu, untuk apa dia lahir, dan setelah mati kemana dia akan melangkah? Konsekuensi logis dari semua itu, di dunia ini akan terjadi sebuah polarisasi kehidupan ala hewani yang menjadikan hukum rimba sebagai konstitusi di atas konstitusi yang tertulis. Perundang-undangan dan hukum negara, bahkan ajaran agama hanya sebagai simbol yang dimoseumkan. Siapa saja yang mempunyai *high power* dan menjadi *mafioso* yang menekankan kepentingan pragmatis dan hedonisme, dia yang akan menjadi pemenang (*winner*) dan akan menguasai dunia meskipun berbagai cara dia lakukan untuk mewujudkan misi itu, sehingga akhirnya dia tidak menyadari bahwa di balik kekuatannya masih ada Dzat Yang Maha Kuat atau dengan kata lain mereka lupa bahwa *di atas langit masih ada langit*.

Nietzsche: Tuhan dan *Urbmensch*

Friedrich Nietzsche lahir di Roken di Saksonia Jerman pada tahun 1844. Ayahnya seorang pendeta Lutheran, meninggal lima tahun kemudian sehingga Nietzsche dibesarkan dalam lingkungan yang terdiri dari wanita shaleh. Nietzsche awalnya adalah seorang pendeta yang taat beribadah, lantaran ia dididik layaknya seorang yang taat beribadah. Tetapi, ketika mulai berkenalan dengan berbagai pemikir bebas, nada pemberontakannya tumbuh. Dalam studinya di Bonn dan Leipzig ia mengagumi filsafat Yunani. Di situ, ia melepaskan iman kristianinya dan membaca Scopenhauer. Setelah itu, ia banyak bergaul dengan Richard Wagner dan mengaguminya, kendati setelah itu dia membencinya lantaran Wagner tetap menjunjung tinggi kristiani.¹⁰ Lebih-lebih pada saat itu, yakni

⁹ Lebih jauh, lihat Aksin Wijaya, "Moralitas Eksistensial Versus Moralitas Ideal: Telaah Perbandingan antara Nietzsche dan Muhammad Iqbal", dalam *Jurnal Dialogia* Jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo, vol. 4 no. 1 Januari-Juni 2006, 80-1.

¹⁰ Frans Magnis-Suseno, *13 Tokoh Filsafat: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 196. Lihat Juga Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LKiS, 1996), 2.

pada saat kesadarannya mulai tumbuh dan berupaya melepaskan diri dari kungkungan ajaran Kristen, di mana saat itu ayahnya yang berpengaruh besar atasnya meninggal dunia, sementara sang ibu tidak bisa membendung arus pemberontakan "sang anak gila" ini, akhirnya Nietzsche menemukan peluang untuk menuangkan gagasan pemberontakannya.

Kendati landasan epistemologinya tidak tersistematisir secara baik sebagaimana layaknya filosof lain,¹¹ Nietzsche merupakan seorang filosof kontroversial¹² yang sangat berpengaruh di abad ini. Gaya pikirnya mayoritas bernada pemberontakan,¹³ baik terhadap Tuhan maupun terhadap realitas dan nilai-nilai yang mungkin selama ini dipandang sebagai realitas dan nilai universal-absolut.¹⁴

Kalau Plato memetaforkan Goa ketika hendak menunjukkan penjara jiwa, di mana orang yang berada di dalamnya menganggap gila orang yang membawa kabar sejati tentang realitas lantaran ia dapat keluar dari jebakan Goa,¹⁵ Nietzsche

¹¹Pemikiran filsafat Nietzsche berbentuk aforisme. Pola pikir seperti ini menandakan Nietzsche menolak sistem. Menurutnya, sistem bakal memenjarakan pemikiran, lantaran dengan sistem seseorang harus menuangkan gagasan-gagasannya melalui premis-premis. Dalam pandangan Nietzsche, pola pikir demikian bakal mereduksi gagasan dan objek. Sri Rahayu Wilujeng, dalam Listiono Santoso, *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), 50.

¹²Paul Ricoeur menyebut Nietzsche sebagai "filosof pencuriga". Lihat, Marcel Neusch dan Vincen P. Miceli, *10 Filosof Pemberontak Tuhan* (Yogyakarta: Pantha Rhei Books, 2004), 133.

¹³Marcel Neusch dan Vincen P. Miceli, memasukkan Nietzsche ke dalam sepuluh filosof yang melakukan pemberontakan pada Tuhan. Lihat, Neusch dan Miceli, *10 Filosof...*, 132-33.

¹⁴Nietzsche menyebut dirinya sebagai manusia yang menganut tradisi dionisian Yunani karena dia memang seorang filosof tragedi sebagai simbol semangat perpaduan antara dionisian dengan apolonian. Sunardi, *Nietzsche ...*, 16-7.

¹⁵Metafor ini sebenarnya digunakan Plato untuk menunjukkan bahwa badan menjadi penjara bagi jiwa. Dalam tradisi filsafat Yunani, Plato dikenal filosof yang lebih mengutamakan jiwa sebagai esensi manusia ketimbang badan, sehingga badan disimbolkan sebagai penjara bagi jiwa. Dalam metafor itu, manusia yang keluar dari goa disimpulkan sebagai jiwa yang lepas dari penjara badan, yakni goa. Lihat Van Peursen, *Tubuh-Jiwa-Roh: Sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981),

sebaliknya menganggap manusia terkungkung dalam nilai-nilai universal-absolut agama. Tetapi kini, nilai-nilai ini mulai mengalami krisis.¹⁶ Krisis ini kian cepat datangnya ketika Nietzsche melakukan pemberontakan terhadap nilai-nilai universal-absolut tersebut, sembari memberikan sumbangan pencerahan pada manusia.¹⁷ Krisis ini pada akhirnya akan sampai pada apa yang dia sebut sebagai nihilisme,¹⁸ suatu era di mana seluruh nilai yang selama ini diyakini sebagai universal-absolut mengalami keruntuhan. Dalam era ini, manusia yang biasa berpegang pada agama mulai kehilangan pegangan lantaran nilai-nilai universal-absolut agama yang memberikan pegangan dan kepastian hidup telah runtuh. Keruntuhan nilai-nilai ini oleh Nietzsche disebut sebagai bentuk lain dari “kematian Tuhan”. Pemakluman kematian Tuhan inilah gagasan kontroversial

44-5. Lihat juga, Van Peursen, *Menjadi Filosof: Suatu Pendorong ke Arah Berfilsafat Sendiri* (Yogyakarta: Qalam, 2003), 195.

¹⁶Menurut penulis, krisis ini bagi Nietzsche bukan sesuatu yang negatif. Pasalnya, justru ketika manusia mengalami krisis nilai itu, Nietzsche bisa menghadirkan nilai baru yang bisa dijadikan pegangan manusia secara eksistensial yang merujuk pada dirinya bukan pada agama yang telah mengalami krisis.

¹⁷Menurut Marcel, Pemberontakan Nietzsche mengandung dua sisi, yakni *pertama*, kritik atas Agama Kristen, dan *kedua* menciptakan kemandirian manusia yakni sebagai manusia post Kristen atau manusia superman. Lihat, Neusch dan Miceli, *10 Filosof ...*, 134.

¹⁸ Dalam istilah nihilisme, kata *nihil* tidak menunjukkan ketidakberadaan, namun menunjukkan nilai nol. Kehidupan memiliki nilai nol sejauh ia ditolak dan didepresiasikan (diperosotkan). Depresiasi selalu mensyaratkan suatu fiksi: melalui fiksi inilah seseorang memalsukan dan mendepresikan, melalui fiksi inilah sesuatu dipertentangkan dengan kehidupan. Seluruh kehidupan menjadi tidak nyata, ia digambarkan sebagai penampilan, ia memiliki nilai nol dalam keseluruhannya. Gagasan tentang dunia lain, tentang dunia super-layak dalam segala bentuknya (Tuhan, esensi, kebaikan, dan kebenaran) gagasan tentang nilai-nilai yang lebih tinggi dibandingkan kehidupan, bukanlah contoh dari sekian banyak contoh, namun merupakan elemen pembentuk fiksi. Lebih jauh lihat, Gilles Deleuze, *Nietzsche and Philosophy*, ter. Basuki Heri Winarno, *Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), 207.

Nietzsche yang sangat berpengaruh dalam dunia pemikiran hingga saat ini.¹⁹

Sementara itu, pemakluman kematian Tuhan, dia simbolkan dengan orang gila yang membawa pelita di siang hari bolong mencari Tuhan. Pada saat itu, orang-orang yang tidak percaya pada Tuhan datang mengerumuninya dan mentertawainya. Menyadari keterlambatannya datang ke sana, dia mendatangi Gereja dan mendapati Tuhan telah mati. Gereja-gereja ini adalah batu nisan Tuhan. Di sana dia berdo'a semoga "Tuhan beristirahat dalam kedamaian abadi".²⁰

Tidak hanya berhenti di situ, Nietzsche juga membunuh Tuhan-Tuhan lain lantaran matinya satu Tuhan tidak membuat manusia meninggalkan Tuhan lain.²¹ Tuhan-Tuhan dimaksud adalah kepercayaan pada adanya nilai-nilai absolut pengetahuan yang bersifat universal sebagaimana agama. Dalam pandangan Nietzsche, nilai-nilai apapun yang diyakini memberikan kepastian absolut adalah Tuhan yang pada gilirannya membuat manusia mati.

Pasca kematian Tuhan ini atau ketika nihilisme telah menemukan tempatnya, Nietzsche kemudian menawarkan kembalinya manusia yang selama berabad-abad lamanya menurutnya telah mati.²² Hal ini seolah-olah antara Tuhan dan manusia selalu tidak bisa hidup dalam satu atap. Ketika Tuhan hidup, manusia mati. Sebaliknya ketika Tuhan mati, manusia

¹⁹ Pembunuhan Tuhan oleh Nietzsche tentunya bukan dalam arti filosofis-rasional, melainkan demi memberikan ruang bagi eksistensi manusia. Jika Tuhan itu ada, menurutnya, manusia tidak punya ruang untuk bereksistensi. Agar manusia dapat bereksistensi, Tuhan harus ditiadakan. Lihat, Suseno, *13 Tokoh ...*, 198.

²⁰ Simbol ini hampir serupa dengan simbol-peristiwa di mana Socrates membawa obor (pelita) pada siang hari bolong di pasar untuk mencari manusia kendati dia tidak menemukan manusia lantaran manusia yang ada di pasar hanya mementingkan perut, bukan akal sebagaimana dikehendaki dan dikonsepsikan Socrates. Lihat, Wijaya, *Moralitas ...*, 79.

²¹ Namun perlu diingat bahwa Tuhan yang dimaksud bukan sebagaimana paham teologi, melainkan Tuhan yang disimbolkan sebagai setiap bentuk jaminan kepastian untuk hidup di dunia. Lihat, Sunardi, *Nietzsche ...*, 21-33. Jadi, Tuhan dimaksud adalah Tuhan yang dicipta oleh manusia itu sendiri, yang dalam tradisi Arab pra Islam berwujud berhala.

²² Suseno, *13 Tokoh ...*, 198.

hidup. Dalam ketiadaan Tuhan, Nietzsche hendak mengembalikan manusia pada diri sendiri dalam berlabuh mengarungi samudera nan luas ini. Di sinilah, eksistensi manusia mulai dipertaruhkan.

Untuk mengembalikan manusia, Nietzsche kemudian menawarkan konsep “kehendak berkuasa”. Dalam tawaran itu, ia bertolak pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang belum sempurna dan ia bakal sempurna jika ia dapat meloloskan kehendak berkuatanya, yang di era kehidupan manusia, justru dipendam sedemikian rupa untuk memberikan ruang pada Tuhan. Dalam pandangan Nietzsche kehendak berkuasa adalah realitas sejati dan fitrah manusia.²³

Manusia yang dimaksud Nietzsche tentunya bukan manusia biasa, sebagaimana kebanyakan. Untuk menemukan manusia yang “tidak biasa” itu, Nietzsche membagi manusia menjadi dua kategori: yaitu masyarakat elit yang kemudian disebut dengan tuan dan masyarakat bawah yang disebut budak. Nietzsche menghubungkan “kehendak berkuasa”²⁴ hanya ada pada manusia dalam kategori tuan. Manusia kategori ini mempunyai kekuatan untuk meraih kekuasaan dan menindas orang lain, sehingga manusia ini menempati posisi superior. Nietzsche kemudian menghubungkan posisi superior dengan manusia yang selalu berbuat menurut kehendaknya tanpa terikat oleh aturan yang berada di luar dirinya dan tanpa melihat akibat yang muncul dari perbuatannya. Apa yang diperbuat manusia ini bagi Nietzsche merupakan sebuah kehormatan karena di situlah kehendak berkuasa mulai bereaksi dan menemukan tempatnya. Orang yang dapat mewujudkan kehendaknya untuk berkuasa

²³*Ibid.*

²⁴Seluruh pemikiran Nietzsche didasarkan pada apa yang dia sebut dengan kehendak untuk berkuasa. Misalnya dari sudut pandang perasaan kebenaran adalah apa yang menggugah perasaan secara kuat. Dari sudut pikiran, kebenaran adalah apa yang memberi kepada pikiran perasaan paling kuat adanya kekuatan. Dari sudut indra, kebenaran adalah mengundang rasa resistensi. Lihat Nietzsche, *The Will to Power*, ed. Welter Kaufman (New York: Vitge Books, 1968), 533-4.

inilah yang oleh Nietzsche disebut sebagai manusia yang mencapai posisi sangat ideal yakni *Übermensch*.²⁵

Berbeda dengan kategori manusia *Übermensch* ini, manusia yang berasal dari kaum lemah dalam pandangan Nietzsche justru membunuh dirinya sendiri, baik karena menghormati hal-hal yang berada di luar dirinya, seperti agama dan pengetahuan absolut, atau karena takut terhadap akibat yang bakal muncul dari perbuatannya. Ketika menghadapi sesuatu, mereka hanya meratapi diri, akankah mereka berbuat atau tidak. Mereka menekan kehendaknya sedemikian rupa dan tidak berbuat ternyata menjadi pilihan utama bagi manusia kategori ini. Dalam pandangan Nietzsche, manusia kategori kedua ini mewakili posisi kaum lemah dan inferior. Mereka acapkali berada di posisi pinggiran. Kehendak berkuasa tidak ada pada manusia kategori ini. Mereka tidak mempunyai kekuatan untuk meraih kekuasaan. Bagi mereka, tidak berbuat justru dipandang sebagai perbuatan terhormat dan kemudian mereka mengklaim diri sebagai manusia bermoral, sementara seseorang yang dalam mewujudkan kehendaknya tanpa berfikir apa yang ada di luar dirinya, maka sebagai dampaknya dipandang sebagai manusia yang tidak bermoral.

Berdasarkan pemahaman ini, Nietzsche kemudian mengkritik agama Kristen yang menurutnya mengajarkan agar manusia menundukkan realitas dan fitrah berkuasanya pada

²⁵ Di antara para pembaca Nietzsche berbeda pendapat dalam menterjemahkan kata *Übermensch*. Ada yang *Übermensch* dengan kata “superman”, tetapi terjemahan seperti ini dikritik lantaran kata super menandakan kesempurnaan manusia, padahal Nietzsche anti kesempurnaan. Lihat, Sunardi, *Nietzsche ...*, 91-106. *Übermensch* (Bahasa Jerman) maksudnya adalah manusia ideal yang unggul karena memiliki kemerdekaan absolut yang mampu menguasai dunia secara sempurna. Sayangnya, Nietzsche sendiri gagal menjadi manusia ideal seperti yang ingin ia ciptakan itu, bahkan ironisnya, dia adalah manusia kesepian (*self-alienation an loneliness*) yang berjuang mati-matian melawan nilai-nilai lama yang telah berkuasa ribuan tahun, lalu ingin menciptakan hal-hal yang melebihi dirinya sendiri, tapi akhirnya dia mati dalam keadaan gila. Selanjutnya, baca Reo Rauch, *Filsafat Sejarah G.W.F Hegel*, ter. Win Ushuluddin dan Harjali (Yogyakarta: Pantha-Rei Book, 2003). Lihat juga Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 129.

aturan moral agama yang disebut *ideal asketik*.²⁶ Manusia diajarkan bagaimana mengorbankan dirinya demi menjalankan ajaran agama secara ikhlas. Sebaliknya, bagi Nietzsche, orang yang bermoral adalah dia yang mengekspresikan kehendak untuk berkuasanya secara bebas. Perbedaan konsep tentang moral ini pada gilirannya berimplikasi pada perbedaan pandangan antara Nietzsche dengan masyarakat yang mengikuti kaidah-kaidah moral Kristen. Bagi masyarakat umum yang terbiasa dengan pesan-pesan moral agama, menahan kehendak berkuasa sedemikian rupa merupakan sebuah kemuliaan,²⁷ bahkan dalam term politik, kekuasaan seringkali “korup”.

Sepintas lalu, kita bakal melihat Nietzsche sebagai sosok pemikir yang anti moral bahkan anti agama, pasalnya menurut “kesadaran umum”²⁸, dia telah menghancurkan sendi-sendi

²⁶Ideal Asketik maksudnya adalah ajaran agar manusia mengorbankan dirinya untuk menjalankan perintah Tuhan, sehingga manusia tidak boleh mengatakan *tidak* atasnya, sebaliknya harus mengatakan *ya*, yang oleh Nietzsche disimbolkan dengan spirit unta. Spirit unta ini memberikan dorongan untuk menerima ajaran tanpa kritis, sehingga manusia menjadi binatang yang patuh.

²⁷Padahal menurut Nietzsche, moral Kristen merupakan hasil dari perjuangan kaum lemah yang tertekan, bukan dari kesadaran internal sang manusia yang berkuasa sendiri, kendati perjuangan kaum lemah yang kemudian melahirkan keadaan tidak berarti negatif, seperti kesadaran dunia Arab tentang pentingnya *tajdid* justru hadir setelah kekalahan mereka terhadap Israel. Tentang hal ini, lihat Muḥammad ‘Abîd al-Jabîrî, *Isykalîyât al-Fîkîr al-Arabî al-Muashar* (Beirût: Markaz Dirâsah al-Wahdah al-Arabiyyah, 1989), 159-65.

²⁸Istilah “kesadaran umum” diberi tanda petik (“...”), lantaran konsep tentang istilah ini telah digugat terutama oleh Sigmund Freud dan Marx. Menurut Freud, seluruh aktifitas individu manusia tidak ditentukan oleh super Egonya, melainkan oleh alam bawah sadarnya, demikian juga menurut Marx, bahwa apa yang disebut kesadaran masyarakat bukanlah kesadaran yang lahir dari dirinya, melainkan dari ketidaksadaran yang dipikul oleh produksi dan hubungan produksi. Dengan kata lain, menurutnya, bukan kesadaran yang menentukan kehidupan masyarakat melainkan realitas sosial yang terbentuk melalui hubungan produksilah yang membentuk kesadaran masyarakat. Sementara realitas sosial yang ditandai dengan produksi dan hubungan produksi berada di tangan kapital, jadi kesadaran masyarakat ditentukan oleh kapital. The Master (Acara RCTI), Mantap (acara AN TV), Insert (acara Trans TV), dan Play List (acara SCTV) adalah salah satu hegemoni kapital atas kesadaran masyarakat. Searah dengan acara-acara televisi itu, Nietzsche

moral agama.²⁹ Namun, jika kita menelusuri lebih teliti dan mendalam lagi, justru apa yang dilakukan Nietzsche dengan analisis geneologisnya atas moral sebenarnya bertujuan untuk menelusuri kepalsuan dan kepentingan³⁰ yang bersembunyi di balik moralitas agama, terutama moralitas yang ditawarkan agama Kristen. Menurutnya, ketentuan moral yang berlaku selama ini mengandung muatan sentimen dan tidak murni sebagaimana seharusnya, sebab apa yang baik menurut agama – dalam pandangan Nietzsche–justru menafikan eksistensi kemanusiaan manusia, yakni sebagai manusia yang punya kehendak berkuasa. Spiritualisasi kasih dalam moralitas Kristen dalam bentuk pembunuhan nafsu kehendak berkuasa merupakan sikap penentangan terhadap realitas dan fitrah manusia. Seharusnya hal itu dibalik menjadi spiritualisasi atas kasih Kristen sebagai musuh. Dengan kata lain, kita harus melakukan spiritualisasi atas permusuhan.³¹

Membaca gagasan kritik moralnya Nietzsche, Frans Magnes Suseno berpendapat bahwa anti-moralnya Nietzsche melahirkan moral itu sendiri, yakni moralitas tuan sebagai bentuk pencapaian manusia sebagai makhluk yang mempunyai kehendak untuk berkuasa. Berdasarkan argumen ini, Nietzsche tidak menafikan dan menolak adanya moral. Moral tidak mempunyai esensi objektif dalam dirinya, sebaliknya menempel dan bergantung pada eksistensi subjek. Jika seseorang eksis, dalam arti secara bebas mampu mewujudkan kehendak

hendak membongkar selubung ketidaksadaran yang bersembunyi di balik nilai-nilai moral agama Kristen.

²⁹Pembahasan yang detail tentang kritik Nietzsche terhadap sendi-sendi moral yang selama ini diyakini dan dijalani masyarakat umum, yang menurut Nietzsche sebagai akibat dari pembunuhan sesuatu yang alamiah oleh Kristen adalah bukunya yang terkenal *On The Genealogy Of Moral*.

³⁰Kecurigaan tentang adanya kepentingan kekuasaan di balik objektivitas ilmu-ilmu diperkenalkan secara kritis oleh filosof Madzhab Frankfurt, Habermas. Lihat, Jurgen Habermas, *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 44-105.

³¹ Gereja yang menjadi representasi moral Kristen oleh Nietzsche dipandang telah memusuhi kehidupan, karena agama telah menyerang dan menahan nafsu sampai keakar-akarnya, padahal nafsu tersebut sebagai representasi fitrah kehendak berkuasanya manusia. Lihat, Nietzsche, *Senjakala Berhala dan Anti-Krist* (Yogyakarta: Benteng, 1999), 59.

berkuasanya, moral itu ada pada dirinya, sebaliknya jika seseorang tidak eksis, moral juga menghilang darinya.³² Karena itu, bisa dikatakan bahwa moralitas Tuannya Nietzsche sebagai moral eksistensial,³³ sebagai lawan dari moralitas ideal asketik agama Kristen yang justru menyingkirkan eksistensi manusia.

Wajah-Wajah Tuhan New Nietzsche di Abad Kematian Massal Eksistensi Tuhan

Sebagaimana diketahui bahwa Nietzsche adalah seorang filosof Barat yang memaklumkan kematian Tuhan. Kendati jargon kematian Tuhan memunculkan kontroversi berkepanjangan di antara pembaca Nietzsche terutama berkaitan apakah ia merupakan cerminan keyakinan Nietzsche atau

³²Hubungan esensi dan eksistensi menjadi pusat perdebatan para filosof, baik di dunia Barat maupun di dunia Islam. Hal ini terletak pada, mana yang lebih dulu antara esensi dan eksistensi. Selama ini, orang percaya bahwa yang lebih dulu adalah esensi. Pola ini kemudian dikritik oleh beberapa filosof eksistensialis. Menurut mereka, eksistensi lebih dulu ada dari pada esensi. Karena itu, lahirlah filsafat eksistensialis yang menempatkan manusia sebagai pemegang otoritas atas dirinya. Lihat, Jean P. Sastre, *Eksistensialisme dan Humanisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 10. Salah satu filosof muslim yang menganut filsafat eksistensialis, jauh sebelum filosof eksistensialis Barat seperti Nietzsche, Sartre dan filosof lainnya, adalah Mullâ Shadrâ. Menurut Shadrâ, eksistensi (*wujûd*) menjadi dasar dari esensi. Tidak mungkin esensi ada tanpa ada eksistensi. Prinsip ini kemudian membuat Shadrâ mendahulukan eksistensi ketimbang esensi, kendati eksistensi yang dimaksud di sini mengarah pada Yang Absolut, bukan manusia sebagaimana filosof eksistensialis Barat. Mullâ Shadrâ, *Kitab Masya'ir* (Teheran, 1964), 4. Lihat juga Fazlur Rahman, *Filsafat Mulla Shadra* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000), 35-72, dan juga Mustamin Al-Mandary, *Menuju Kesempurnaan: Persepsi dalam Pemikiran Mulla Shadra* (Makasar-Yogyakarta: Safinah dan Rausyan Fikr, 2003), 65-70.

³³ Para penulis tentang Nietzsche seringkali menggunakan istilah “moralitas tuan”, tetapi menggunakan istilah “moralitas eksistensial” juga tidak apa-apa karena Nietzsche merupakan sosok filosof eksistensialis yang menawarkan kembalinya eksistensi manusia pasca kematian Tuhan. Persoalannya, kenapa Tuhan harus mati disebabkan karena agama manusia eksis. Hal ini melahirkan dua aliran eksistensialis, yakni atheis dan theis. Pada prinsipnya, menurut aliran eksistensialis, ada dan tidak adanya Tuhan tidak begitu penting bagi eksistensi manusia. Namun, keberadaan Tuhan dalam konteks tertentu terkadang menjadi penghalang bagi eksistensi manusia, sehingga Tuhan perlu ditiadakan.

merupakan kritik Nietzsche atas keyakinan dan perilaku keagamaan Kristen di dunia Barat saat itu. Paling tidak, dalam gagasannya, Nietzsche memberikan ruang yang besar pada manusia sembari menanggalkan peran Tuhan. Kematian Tuhan menurut Nietzsche berarti pula memaklumkan kehidupan manusia, yang selama era kehidupan Tuhan, manusia mengalami penderitaan yang dramatis.³⁴ Ini membuktikan bahwa sebenarnya agama, sebagai media interaksi Tuhan dengan makhluk-Nya, sangat kejam.³⁵ Di era kematian Tuhan ini,

³⁴Dengan keadaan manusia yang mengalami penderitaan yang dramatis ini, maka penulis teringat terhadap kata-kata dari seorang mantan pendeta Kristen yang akhirnya diyakinkan oleh evolusi Darwinian bahwa atheisme benar-benar merupakan satu-satunya jawaban jujur yang dapat diberikan kepada orang. Mungkinkah Tuhan yang Maha Pengasih telah merancang, meramalkan, merencanakan dan menciptakan suatu sistem yang hukumnya adalah perjuangan yang kejam demi eksistensi di dalam sebuah dunia yang terlampau padat? Mungkinkah Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Tahu, dan Maha Pemurah telah merancang persaingan berdarah dingin antara binatang buas dengan binatang buas, binatang buas dengan manusia, manusia dengan manusia, spesies dengan spesies, di mana yang pintar, yang licik, dan yang kejam dapat bertahan hidup? Bagaimana mungkin Tuhan yang mencintai telah menciptakan sebuah sistem yang kejam yang di dalamnya makhluk-makhluk hidup yang peka harus memakan makhluk-makhluk hidup peka lainnya atau mereka sendiri akan termakan, sehingga menyebabkan penderitaan yang tidak terperikan di kalangan makhluk-makhluk ini? Akankah Tuhan yang Maha Pemurah menciptakan hewan-hewan untuk saling memangsa bila ia dapat merancang mereka sebagai vegetarian? Jenis keilahian apa yang telah merancang paruh-paruh yang merobek daging yang peka? Tuhan apa yang akan menjadikan setiap daun, bilah rerumputan, dan curahan hujan sebagai medan pertempuran yang di dalamnya organisme-organisme hidup memburu, menangkap, dan membunuh satu sama lain? Tuhan macam apa yang merancang para makhluk saling memburu untuk memangsa satu sama lain dan pada saat yang sama, memasukkan ke dalam makhluk-makhluk tersebut suatu kemampuan untuk merasakan kepedihan dan penderitaan yang sangat dalam. Lihat, Haught, *God ...*, 31.

³⁵Nietzsche membandingkan sejarah “kekejaman agama” dengan sebuah tangga dengan tiga anak tangga: yang pertama mengharuskan pengorbanan atas orang-orang yang dicintai; yang kedua mengharuskan pengorbanan atas insting dan batin seseorang; dan anak tangga yang ketiga, yang sekarang telah kita ketahui, melibatkan pengorbanan atas Tuhan sendiri demi menyembah batu, kebodohan, kekejaman, takdir dan ketiadaan. Lebih jauh lihat, Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, ter. Besuki Heri Winarno (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), xvii.

kebebasan manusia tidak akan terpasung karena Tuhan tidak “ada” dalam pikiran manusia, sehingga manusia bisa bertindak bebas dan dari kebebasannya itulah menurut Nietzsche lahir perilaku moralitas eksistensial sejati.

Jika dikaitkan dengan keadaan di abad ini yang sedang memasuki abad globalisasi, ternyata moralitas eksistensial yang sejati itu semakin berkembang dan mengakar di masyarakat yang ada di dunia ini walaupun dilihat selintas keadaan seperti itu tidak bisa terlihat, karena masih dibungkus oleh formalitas dogmatis absolut agama. Dengan kondisi seperti ini, maka sangat nampak sekali bahwa era ini menjadi embrio lahirnya sebuah abad baru yaitu abad kematian massal eksistensi Tuhan. Abad kematian massal eksistensi Tuhan merupakan suatu masa yang mengindikasikan tentang kematian massal Tuhan³⁶ dan mendeskripsikan suatu kehidupan manusia yang menggantikan posisi Tuhan secara eksistensial dan tidak lagi terjebak atau bahkan menggantungkan kehidupan ini pada wilayah formalitas-dogmatis yang absolut.

Abad kematian massal eksistensi Tuhan telah melahirkan berbagai krisis kemanusiaan modern. Salah satu indikasi dari adanya krisis tersebut adalah terdapat pola hidup dikotomis yang dibungkus oleh pluralisme-inklusivisme, konsumtivisme dan diktatorisme yang dihiasi oleh cita-cita ideal liberalisme, serta pragmatisme dan individualisme absolut yang semakin mengakar dan membooming. Akhirnya, kanibalisme –secara tidak terhindarkan akan meluluhlantahkan proses memanusiaikan manusia- menjadi paradigma kehidupan yang dominan sebagai konsekuensi logis dari transformasi mega proyek itu sendiri.

Semua ini tidak terlepas dari posisi abad kematian massal eksistensi Tuhan sebagai retorika sejarah *tamaddun* manusia masa depan yang sejak awal telah ditopang oleh kerangka pandangan utuh. Aktor di balik semua proyek itu barasal dari kaum kapitalis Barat, sehingga posisi perubahan semacam itu telah memberikan

³⁶Tidak lagi Tuhan umat Kristen yang mati, tetapi juga Tuhan-Tuhan umat lain yang ada di dunia ini. Selain itu, tidak hanya segelintir orang yang mengingkari dan meniadakan eksistensi Tuhan, tetapi mayoritas umat-umat yang ada di dunia ini mengingkari dan meniadakan eksistensi Tuhan, meskipun berbagai macam bentuk pengingkaran dan peniadaannya.

tentang corak kehidupan manusia dan peradaban di masa depan dengan konstruksi pola hidup yang didasarkan atas dasar premis-premis pemikiran rasionalisme-empirisme-positivisme. Embrio pola pemikiran tersebut bermuara menjadi setting pradigma berwatak rasionalis empiris, dan kemudian tercipta alienasi atau eliminasi dimensi yang sangat mendasar. Titik kulminasinya, muncullah kehidupan paradoks-antagonis dari masyarakat moderen, berawal dari antagonis kehidupan yang secara inheren berada dalam kerangka dasar setting abad kematian massal eksistensi Tuhan itu sendiri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa abad kematian massal eksistensi Tuhan, selain merupakan simbol perubahan, juga merupakan simbol superioritas manusia yang dangkal. Tidak mengherankan bila dalam jaring-jaring kehidupan kematian massal eksistensi Tuhan tampil dalam wajah yang antagonistik, di satu sisi abad kematian massal eksistensi Tuhan melahirkan kemajuan kehidupan eksotrik, sedang di pihak lain, kematian massal eksistensi Tuhan memunculkan watak kemanusiaan yang absurd dan dahaga dalam aspek teologis dan spritual, sehingga dalam posisi tersebut manusia akan mengalami proses individualistik-eksklusivistik yang mempunyai polarisasi kehidupan ala hewani dan hukum rimba yang menjadi konstitusi di atas konstitusi yang tertulis. Oleh karena itu, manusia yang memiliki watak seperti ini, penulis menyebutnya dengan Tuhan *New Nietzsche*,³⁷ karena sudah mengalami krisis dekonstruktif pada aspek religius terutama aspek teologis dan spiritual.

³⁷Latar belakang penulis menggunakan istilah “Tuhan *New Nietzsche*” adalah terinspirasi oleh pendapat Gilles Deleuze (pengagum dan penganut paham *nietzsche* atau juga bisa disebut *nietzschian*) yang mengatakan bahwa, “Tuhan ada *dan* telah mati *dan* akan dibangkitkan dari kematian, Tuhan telah menjadi Manusia dan Manusia menjadi Tuhan”. Dari pendapat ini, penulis sangat terinspirasi dan tertarik untuk menggunakan istilah “Tuhan *New Nietzsche*”. Istilah “Tuhan” dalam perspektif Deleuze cenderung membunuh Tuhan secara total. Namun, di dalam tulisan ini, istilah “Tuhan *New Nietzsche*” menggambarkan sosok manusia yang berperilaku atheis. Mereka hanya fokus mempertahankan eksistensi hidupnya dan melupakan Tuhannya, apalagi menghayati-Nya dan menuruti perintah-Nya, meskipun secara kesaksian mereka mengakui adanya Tuhan. Pada titik nadir seperti ini, kematian Tuhan secara massal, baik Allah

Jika seperti itu, dengan kebangkitan wajah-wajah Tuhan *New Nietzsche*, sejatinya mengalami kondisi kehidupan yang sangat kacau balau seperti di antaranya dalam perebutan kekuasaan dengan bentuk kolonialisme dan imprealisme baru untuk menguasai dan menundukkan dunia atas nama HAM, demokrasi, teroris dan nuklir. Peristiwa ini salah satunya sudah pernah dilakukan oleh Negara Amerika Serikat ketika dipimpin oleh Presiden George W. Bush yang sangat otoriter dan anarkis.³⁸ Pada waktu itu, Presiden Bush ingin menjadikan negara-negara yang ada di dunia ini termasuk di dalam “pemerintahan dunia” di bawah pimpinan Negara Super Power AS. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan prinsip berkuasanya Nietzsche, perilaku yang dilakukan oleh mantan Presiden AS itu sesuai dengan keinginan Nietzsche. Artinya, semua orang harus berlomba dan bersaing meraih kekuasaan. Pada gilirannya, benturan dan saling menjatuhkan tidak bisa dihindari, dan yang menang dalam pertarungan itu hanyalah siapa yang kuat.

Itulah konteks Tuhan *New Nietzsche* yang mengandalkan moralitas eksistensial untuk merumuskan prinsip-prinsip kehidupan yang tidak bisa dipertahankan, karena paradigma dan epistemologi yang dipakai sesungguhnya kering sama sekali dari tata nilai spiritual. Jiwa masyarakat di abad kematian massal eksistensi Tuhan ini tidak bersemi untuk membuahakan perilaku yang harus sebagai makhluk Tuhan. Semua ini disebabkan oleh

(sesembahan dalam perspektif Islam) maupun Tuhan (sesembahan dalam perspektif agama lain), tidak dapat dihindarkan lagi.

³⁸ Selain peristiwa seperti itu, perebutan kekuasaan yang dilakukan secara otoriter dan anarkis juga terjadi di penjuru dunia ini. Sebut saja konflik antar-etnik dan antar-agama di bekas Yugoslavia yang hingga kini belum rampung; konflik teritorial antara Siprus, Yunani, dan Turki; konflik teritorial antara Israel dan Palestina yang entah kapan berakhirnya dan bahkan yang beberapa tahun terakhir ini semakin menjadi-jadi. Di samping itu, masih ada konflik teritorial antara India dan Pakistan menyangkut masalah Kashmir; lalu pemberontakan bernuansa agama di Nigeria dan Sudan. Pemberontakan menuntut kemerdekaan juga terjadi di Chechnya dan Filipina Selatan. Baru-baru ini, pembantaian dan pembunuhan terhadap etnis Uighur yang terjadi di Negara Tiongkok. Lebih jauh lihat, Trias Kuncahyono, “Menatap Dunia, Menatap Kita”, dalam *Lorong Panjang Laporan Akhir Tahun 2001 Kompas*, ed. Tim Penerbit Buku Kompas (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 235.

hasil produksi agen humanisme, yakni sekularisme³⁹ yang mengemukakan gagasan dikotomis untuk memisahkan dunia dan akhirat. Ini adalah dimensi *pertama* dari latar belakang bangkitnya dan berkembangnya masyarakat Tuhan *New Nietzsche* di abad kematian massal eksistensi Tuhan ini, yaitu kemanusiaan yang tidak bertuhan (*humanisme*).

Kedua, perilaku yang tidak bertuhan (*atheisme*) yakni suatu pandangan hidup yang tidak mengakui Tuhan secara konsepsional, karena Tuhan tidak dapat ditangkap dengan indera dan tidak dapat dirasakan secara langsung dalam bentuk pengalaman. Tuhan hanya hadir dalam pikiran, tidak hadir dalam

³⁹Pada abad XVII, bahkan sebelumnya, yaitu ketika Renaisans, telah terjadi upaya membawa dunia Barat ke arah sekularisme dan penipisan peran agama dalam kehidupan sehari-hari manusia. Akibatnya lahir sejumlah orang Barat yang secara praktis tidak lagi menganut agama Kristen atau Yahudi. Orang semacam Comte, yang pikiran-pikirannya begitu anti metafisis menjadi jalan mulus menuju ke arah sekularisme dunia Barat. Ditambah dengan filsafat (sosial) Marx yang menegaskan bahwa agama adalah candu masyarakat, yang karenanya ia harus ditinggalkan. Puncak penolakan terhadap agama Kristen di Barat disuarakan oleh Nietzsche dengan statemennya yang banyak dikenal orang: *"the God is dead"*. Lihat, Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 98. Paham sekuler menawarkan satu hal yakni lenyapnya dominasi agama dalam mengatur struktur kehidupan sosial masyarakat. Semua urusan dunia harus dibersihkan dari keyakinan agama sehingga dalam kehidupan sehari-hari semua urusan bersumber pada ideologi sekuler. Wabah ideologi ini kemana-mana dan sudah tentu amat berbahaya; di bidang ekonomi kapitalisme-lah yang jadi paham satu-satunya. Melalui kapitalisme, kegiatan ekonomi berorientasi pada hal-hal yang material sehingga tanpa rasa kuatir umat terbiasa dengan praktek suap-menyuap, riba, dan berbagai komisi. Pada bidang politik maka sikap oportunistik membuat kegiatan politik tidak didedikasikan pada kehendak rakyat serta berpegang pada nilai-nilai etik melainkan hanya untuk memenuhi kepentingan sesaat bahkan kendaraan untuk berkuasa. Sedang dalam kehidupan sosial-budaya, sikap hidup menjadi makin egoistik dan makin individualistik. Umat makin menjadi permisif, serba boleh sehingga tidak ada yang terlarang termasuk berbagai bentuk perbuatan maksiat dan dosa. Lihat Tim Redaksi Suara Hidayatullah, "Kajian Utama: Mengimani Sebagian, Kafir pada Yang Lain", dalam *Suara Hidayatullah* 06/XV/ Oktober 2002; dan Eko Prasetyo, *Membela Agama Tuhan: Potret Gerakan Islam dalam Pusaran Konflik Global* (Yogyakarta: Insist Press, 2003), 231-2.

tindakan. Alam dan manusia tidak mampu membuktikan Tuhan secara ilmiah, karena manusia begitu lahir sudah ada alam. Semuanya terjadi secara kebetulan. Mati dan hidup cuma sebagai satu siklus alam yang berputar pada porosnya.

Di samping konsepsional, atheisme juga muncul dalam pola perilaku yang nyata. Artinya, manusia begitu sibuk dengan materi sehingga acuh dengan Tuhan. Manusia tidak punya waktu sedikitpun untuk merenungkan Tuhan, apalagi menghayati-Nya yang kemudian menuruti perintah-Nya. Atheisme model begini banyak terdapat dalam struktur kehidupan masyarakat di abad ini. Hanya manusia tidak begitu merasa, karena ia dibalut dengan sistem-sistem kehidupan yang merangsang selera, yang mengandung kebutuhan dan kesempatan untuk hanya meraih kualitas duniawi. Inilah yang namanya atheisme ilmiah. Masyarakat terjebak oleh format budaya yang materialis. Manusia dialihkan perhatiannya, sehingga ia tidak punya kesempatan berdialog dengan Tuhannya, mengembalikan fitrah ber-Tuhan, sebagaimana transaksi yang terjadi di hadapan Allah swt. ketika masih di alam ruh (Qs. al-A'râf [7]: 172).

Ketiga, materi yang tidak bertuhan (materialisme) yang menganggap realitas kehidupan ini cuma materi. Manusia memfokuskan perhatian penuh kepada materi sebagai titik tumpuan, sehingga dengan menguasai materi mereka akan mudah menguasai dan menundukkan yang lain. Materialisme ilmiah telah menarik perhatian jutaan ilmuwan yang ikut memikirkan konsep-konsep materialisme untuk dipasarkan di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat model ini begitu tertarik dengan propaganda kaum materialis yang menawarkan potensi materi dalam kehidupan melalui berbagai dimensi kebutuhan. Materialisme telah memproyeksikan diri dalam postur kapitalisme yang membangun berbagai industri untuk memproduksi macam-macam barang konsumtif. Dengan promosi yang efektif disertai iklan yang gencar lewat teknologi informasi, manusia dipaksa untuk membeli. Hal ini berarti mengukuhkan kapitalisme untuk menghancurkan mental. Manusia diracuni dengan aneka barang produksi yang sebenarnya tidak primer. Manusia sudah menjadi bagian dari materi itu sendiri. Seluruh waktu hidupnya dicurahkan untuk

mengejar target duniawi yang glamour, sesuai dengan irama kehidupan yang eksklusif.⁴⁰

Dengan hanya memfokuskan pada materi ini, sebagaimana menurut Komaruddin dan Wahyudi,⁴¹ pengetahuan (ide) monoteisme yang menanamkan keyakinan kepada manusia tentang adanya kekuatan yang trasedental itu secara gradual semakin terkikis. Karena yang kuat menanamkan ide yang trasedental itu agama, maka agama akhirnya dianggap sudah tidak relevan lagi, tidak cocok lagi dianut di abad ini. Suatu alasan mengapa banyak orang, bahkan beberapa ahli-berkesimpulan seperti itu, adalah karena manusia tidak lagi memiliki kesadaran bahwa hidupnya tidak hanya dilingkungi oleh sesuatu yang bisa dilihat dan dipahami saja, melainkan juga oleh sesuatu yang tidak bisa dilihat dan –karenanya- tidak bisa dipahami. Budaya saintisme –yang menjadi prasyarat utama bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa- mengajarkan manusia hanya untuk memperhatikan dan mengetahui gejala-gejala fisik dan material saja. Cara pandang positivistik ini ternyata berhasil secara mengagumkan. Satu dari konsekuensi niscaya dari metode ini adalah hilangnya kesadaran akan nilai-nilai spiritual yang suci yang bersifat trasedental.

Maka dari itu, hal ini dapat digarisbawahi bahwa secara eksplisit deskriptif dari adanya abad kematian massal eksistensi Tuhan yakni sebagai berikut. *Pertama*, Tuhan diletakkan dalam wilayah ketuhanannya dan dikesampingkan dari urusan kehidupan duniawi, sehingga Tuhan hanya dipercayai dalam persaksian dan tidak dalam tindakan nyata. Konsekwensinya, Tuhan *New Nietzsche* akan menjelma sebagai manusia yang unggul dan manusia yang lemah (hamba/budak) menjadi objek dari keperkasaannya. Dengan kata lain, masa depan kehidupan manusia yang lemah berada di tangannya.

Adapun ciri-ciri dari deskripsi yang pertama adanya abad kematian massal eksistensi Tuhan adalah sebagai berikut:

1. Merubah paradigma teologi dari teosentris (Tuhan pusat segala sesuatu) menjadi lebih antroposentris (manusia pusat

⁴⁰Untuk lebih jelasnya tentang materialisme dan atheisme bisa dilihat di Saefudin, *Tata Nilai ...*, 5-6.

⁴¹Hidayat dan Nafis, *Agama Masa ...*, 97-8.

segala sesuatu), sehingga dari cara pandang teologi yang menjadikan individu sebagai fokus dan titik tolak dalam memandang kenyataan hidup (*God Oriented*) akan menjadi lebih melihat eksistensi diri sebagai pusat orientasi, fokus dan titik tolak dalam memandang kenyataan hidup (*Human Oriented*).

2. Merubah cara pandang terhadap dunia. Jika teologi konvensional melihat kenyataan dunia sebagai sesuatu yang menyatu dengan Tuhan, sehingga selalu didekati dan dipahami dengan perspektif ke-Tuhan-an menjadi teologi yang melihat dunia sebagai sesuatu yang terpisah dengan Tuhan. Oleh karena itu, dunia dipandang dengan perspektif “dunia” saja, sehingga dunia tidak didekati dengan perspektif Ilahi.
3. Merubah cara pandang terhadap alam dari sebagai “tanda” kehadiran Tuhan menjadi sebagai sarana atau instrumen untuk meneguhkan eksistensinya sebagai Tuhan.

Kedua, masyarakat semakin menjauh dan meninggalkan literasi agama yang absolut seperti ajaran tentang adanya surganeraka, pahala-dosa, halal-haram, baik-buruk, dan sebagainya. Ujung dari proporsi di sini adalah “desakralisasi agama” di mana hal itu berarti pula relativisme agama. Artinya, kebenaran-kebenaran yang diasumsikan sebagai kebenaran agama tidak lagi bersifat mutlak ketika dihubungkan dengan perilaku kehidupan manusia sehari-hari seperti untuk meraih kekuasaan yang diinginkan oleh Tuhan *New Nietzsche* dan sebagainya.

Ketiga, konsumtivisme, diktatorisme, dikotomisme, humanisme, liberalisme, pragmatisme, materialisme, individualisme, kanibalisme *wa akhawatuha* akan menjadi pola hidup yang sangat dibanggakan dan diagungkan. Pola hidup ini didasarkan pada dasar premis-premis pemikiran rasionalisme-empirisme-positivisme yang mayoritas corak kehidupannya berorientasi pada visi dan misi kehidupan yang mengarah pada *total secularistic-oriented*.

Dekonstruksi *God-Consciousness* Tuhan *New Nietzsche*

Dari kondisi krisis kehidupan di atas, maka dapat digaris bawahi bahwa wajah-wajah Tuhan *New Nietzsche* sebenarnya

mengalami krisis *God-Consciousness* (kesadaran Ketuhanan).⁴² Keadaan seperti ini bisa dideskripsikan sebagai berikut: *pertama*, krisis moralitas eksistensial *rasuli*.⁴³ Indikasinya, wajah-wajah Tuhan *New Nietzsche* terlalu mengandalkan moralitas eksistensial *benani* ketimbang moralitas eksistensial *rasuli*, baik di dalam posisi sebagai *khalifah fi al-ardl* maupun *ulul albab*,⁴⁴ sehingga mereka menjalani kehidupan ini dengan cara membunuh nafsu *muthmainnah* dan memanjakan nafsu *sayyiah*. *Kedua*, krisis jati diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Disembah. Dari kehidupan yang penuh dengan supra-agamis (di luar batas nilai dan norma-norma agama) menjadikan diri mereka tidak bisa memahami eksistensi diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Kuasa.

Untuk menghadapi krisis tersebut, maka tidak boleh tidak dekonstruksi *God-Consciousness* untuk merubah Tuhan *New Nietzsche* menjadi insan yang sempurna dan menjelma menjadi Tuhan sebagai wakil Tuhan di dunia adalah langkah yang progresif dan solutif. Bagi Iqbal, manusia yang sempurna adalah manusia yang memiliki *Ego Insani*. Tidak jauh berbeda dengan Nietzsche yang mendasarkan seluruh gagasan filsafatnya pada

⁴² Kesadaran dalam arti bahwa umat manusia sadar adanya Tuhan dalam persaksian saja, tidak dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Mereka kehilangan kesadaran bahwa setiap tindakan mereka sehari-hari tidak luput dari pantauan dan penglihatan Tuhan, bahkan mereka lupa bahwa Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat itu sangat dekat dengan makhluknya.

⁴³ Moralitas *rasuli* didasarkan pada prinsip-prinsip dasar dari sifat-sifat yang wajib bagi para rasul yaitu, *shidq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan perintah), dan *fathānah* (pandai).

⁴⁴ *Ulul albab* merupakan puncak dari posisi derajat manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Istilah *ulul albab* adalah sebutan bagi orang yang memiliki akal pikiran dan mempergunakannya secara benar. Akal pikirannya digunakan untuk memikirkan, memahami ayat-ayat Allah, baik ayat yang sifatnya *qanliyah*, yaitu ayat-ayat suci al-Qur'an dengan pesan-pesan nilai dan ajarannya yang syarat muatan moral, maupun ayat Allah yang *kawniyah* sifatnya, yaitu segala kejadian yang terjadi di dunia menurut sunnatullah seperti pergantian waktu siang-malam, perputaran planet dan matahari, serta persoalan-persoalan lain yang menjadi pelajaran bagi umat manusia, khususnya orang yang mau menggunakan akal pikirannya. Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 120-1.

konsep “kehendak untuk berkuasa”, Iqbal memberikan porsi yang besar pada konsep Ego dalam seluruh gagasan agama dan filsafatnya yang terangkum dalam tema besar *Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Dalam pandangan Iqbal, Ego merupakan realitas diri yang dimiliki manusia dan ia bersifat nyata kendati tidak dapat diraba melalui panca indera. Ego menyatakan dirinya sebagai suatu kesatuan dari yang kita namakan keadaan-keadaan mental.⁴⁵ Keadaan-keadaan mental menurut Iqbal tidak berdiri sendiri secara terisolasi, melainkan saling menjalin satu sama lain, sehingga posisinya saling memberi dan menerima. Dengan kenyataan ini, Iqbal kemudian menyatakan Ego berkarakter unik.

Tanpa realitas diri ini, manusia, dalam pandangan Iqbal, berada dalam keterasingan, lantaran ia tidak bisa berhubungan dengan Realitas Sejati Yang Mutlak. Kendati dalam kenyataannya realitas diri itu mengalami pelbagai hambatan ekspresi, baik hambatan yang berasal dari dalam dirinya, seperti perasaan dan emosi, maupun dari lingkungan di sekitarnya. Dalam pandangan Iqbal, manusia bakal menghadapi hambatan-hambatan itu dengan seluruh kekuatan Ego-nya untuk mencapai taraf eksistensi diri. Sebab, adalah Ego dalam pandangan Iqbal yang mempunyai kehendak bebas.⁴⁶

Seseorang yang memiliki kondisi seperti ini kemungkinan akan mencapai prinsip kebebasan “semua kesalahan yang mungkin dilakukan oleh manusia melawan nasehat dan peringatan jauh lebih bernilai dibanding kejahatan membiarkan orang-orang lain memaksanya melakukan apa yang mereka anggap baik”.⁴⁷ Ego bebas menjalani hidup di dunia luar tanpa hambatan berarti dari manapun, baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan eksternal.

Melalui Ego, manusia bisa menekan pelbagai tantangan yang menghalanginya untuk ekspresi semaksimal mungkin, sehingga manusia bisa melakukan tindakan secara bebas, baik bebas

⁴⁵Tulisan Muhammad Iqbal ini, *Rekonstruksi Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Jelasutra, 2002), 168.

⁴⁶ Ishrat Hasan Ever, *Metafisika Iqbal* (Yogyakarta: 2004), 61.

⁴⁷Isiah Berlin, *Empat Essei Kebebasan* (Jakarta: LP3ES, 2004), 239.

dalam pengertian negatif maupun dalam pengertian positif.⁴⁸ Sementara yang pertama berarti bebas dari kekangan luar berupa aturan-aturan yang mengikat dari lingkungan sekitar, seperti aturan-aturan moral, yang kedua berarti bebas dari kekangan emosionalnya yang bersifat internal.⁴⁹ Kebebasan bentuk kedua berpusat pada kebebasan dari keinginan yang ada di dalam diri individu untuk menjadi tuan atas dirinya sendiri.⁵⁰ Manusia tidak hanya mempunyai kesempatan untuk bertindak bebas, tetapi juga berkewajiban untuk menjalankan kebebasannya sehingga kebebasan moralitas manusia tidak ditentukan oleh realitas di luar diri manusia, sebagaimana diyakini selama ini. Sebaliknya, moralitas di luar diri manusia sendiri secara individual yang diekspresikan melalui Ego-nya. Hal ini mengharuskan manusia menempatkan Ego sebagai puncak eksistensi. Jika tidak, manusia tidak bakal melakukan tindakan moral yang berangkat dari kehendaknya sendiri. Itu berarti, jika tindakan manusia tidak bertumpu pada Ego-nya, maka manusia tidak bakal bertindak dengan tindakan moral, kebebasan mengekspresikan Ego manusia, dalam pandangan Iqbal merupakan sebuah keharusan agar tindakan moral manusia benar-benar nyata.⁵¹

Kendati demikian, Iqbal menyarankan agar ekspresi Ego selalu dalam bingkai Realitas Sejati Yang Mutlak, yakni Tuhan.⁵² Tanpa itu, Ego manusia tidak bakal bermakna apa-apa, lantaran Ego merupakan realitas diri yang bersifat, meminjam bahasa teolog dan filsafat parepatik, *mumkin al-wujûd* (ada potensial). Manusia ada, bukan dirinya sendiri, sebaliknya bersama Yang *Wâjib al-Wujûd* (Ada Niscaya), sebagai realitas sejati.⁵³ Dengan

⁴⁸ *Ibid.*, 22. Lihat juga, Erick From, *Lari dari Kebebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 227-48.

⁴⁹ *Ibid.*, 238.

⁵⁰ *Ibid.*, 224.

⁵¹ M. Syarif, *Tuhan dan Keindaban* (Bandung: Mizan, 1984), 2.

⁵² Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 97.

⁵³ Berbeda dengan Nietzsche, kendati menganggap Ego sebagai puncak ekspresi pengalaman manusia, Iqbal masih menempatkan Yang Mutlak, Tuhan sebagai realitas sejati yang mau atau tidak, harus dijadikan tujuan dari kehendak bebas Ego manusia, sebab manusia sebagai realitas diri yang *mumkin al-wujûd*, sedang yang mutlak sebagai Realitas Sejati *Wâjib al-*

kata lain, Ego manusia harus menyatu dengan Yang Mutlak. Di sinilah Ego manusia dalam pandangan Iqbal membutuhkan bimbingan agama, kendati tidak dalam pengertian normatif dan dogmatis dari kata itu. Oleh karena itu, konvergensi yang terintegrasi dari Ego dan Dzat Yang *Wājib al-Wujūd* akan menjadi kesempatan yang sangat besar untuk memperoleh kebebasan yang sejati.

Dengan simbol Ego Insani Iqbal yang mengandung paradigma konvergentif-integratif itu melekat pada diri manusia, maka sangat wajar jika manusia seperti itu bisa dideskripsikan sebagai manusia yang menjelma menjadi Tuhan sebagai wakil Tuhan di dunia ini. Menurut As'ad⁵⁴ menjelma Tuhan dengan cara menghadirkan Tuhan tidak dalam bentuk yang material, tapi immaterial yaitu menumbuhkan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia.

Wujūd. Realitas diri yang mungkin bertumpu pada realitas yang sejati. Pengakuan ini mencerminkan bahwa Iqbal masih mengakui esensi moral menempel secara objektif bersama yang mutlak. Kendati demikian, pengakuan terhadap Yang Mutlak tidak berarti membuat Iqbal menafikan kebebasan Ego manusia. Justru di situlah dalam pandangan Iqbal, Ego manusia menemukan jati dirinya, bukan justru menafikan Yang Mutlak demi eksistensi dirinya, sebagaimana pada Nietzsche. Demikian juga dengan pandangan Iqbal. Bukankah Islam mengajarkan ketundukan total pada Tuhan. Meminjam analisis Isayah Berlin, kebebasan murni hanya akan ada jika manusia bebas dari kekangan luar, entah itu berasal dari lingkungan dan realitas fisik atau non-fisik, supranatural. Kendati mengakui Yang Mutlak sebagai realitas sejati yang harus dijadikan sandaran Ego manusia, pandangan Iqbal ini tentu membawa ambiguitas lain, yakni bisakah manusia bebas dari kekangan luar, Yang Mutlak, padahal kebebasan hanya punya arti jika manusia bebas mengepresikan hendaknya tanpa kekangan dari manapun, termasuk dari Tuhan. Dengan demikian, kebebasan yang digagas Iqbal yang masih berkuat di sekitar kendali Yang Mutlak, tidak mencerminkan Ego Manusia seutuhnya, lantaran Ego manusia berada dalam ranah Yang Mutlak. Dengan kata lain, gagasan Ego Iqbal masih berada dalam ranah melawan kekangan hawa nafsu, emosi yang bersifat internal, padahal tanpa bebasnya kekangan dari luar, kebebasan manusia tidak punya arti, dan hal ini pada gilirannya membuat manusia tidak bisa bebas menentukan moralitas eksistensialnya di alam natural ini.

⁵⁴ Sebagaimana dikutip oleh Nurul Anam, "Puasa dan Upaya untuk Memperbaiki Kesadaran Ilahiah dalam Seks Bebas Ramaja", *Buletin Incredibel HMJ Tarbiyah STAIN Jember* (2/10/2007), 19-20.

Dalam hal ini, Ibn 'Arabî yang dianggap sebagai salah seorang ahli dan tokoh sufi terkemuka, menyatakan bahwa tujuan hidup muslim ialah mengembangkan diri menjadi *insân kâmil* (manusia Tuhan). Penumbuhan kepribadian *manusia Tuhan* tersebut dapat ditempuh melalui *takhalluq* yaitu mengembangkan pola kehidupan yang berakhlak dengan akhlak Tuhan sekaligus berarti menafikan sifat-sifat diri agar dengan demikian sifat-sifat Tuhan tersebut semakin menegas.⁵⁵

Lebih jauh, ulama besar dari Persia, Jalâl al-Dîn al-Rûmî,⁵⁶ juga memberikan penjelasan bahwa ekspresi kecintaan seorang hamba pada Tuhan-nya adalah dengan meniru sifat-sifat-Nya. Keadaan seperti ini merupakan puncak pendakian spritual dari proses penjelmaan menjadi Tuhan atau menyatu dengan Tuhan di dunia yang fana ini.

Secara eksplisit, ada tiga tahapan pendakian spritual untuk sampai pada kepada tujuan ideal tasawuf yakni menjelma menjadi Tuhan di dunia. *Pertama*, pengosongan (*takhallî*). Pengosongan dari sifat-sifat dan perilaku yang jahat. *Kedua*, pengisian (*taballî*). Tahapan ini merupakan tahapan untuk mengisi kembali dan menghias jiwa dengan jalan membiasakan diri dengan sifat, sikap dan perbuatan yang baik. Tahap ini bertujuan untuk membina pribadi agar memiliki akhlak terpuji, seperti tauhid, taubat, zuhud, wara', cinta, sabar dan sebagainya. *Ketiga*, penjelmaan (*tajallî*). Pada tahap ini, hati telah bersih yang berdampak pada lenyapnya hijab dari sifat kemanusiaan dan tersembulnya sinar Ilahi dalam pribadi seseorang sufi, sehingga segala hal terlaksana pada dasarnya merupakan manifestasi dari Tuhan.⁵⁷ Jadi, tahapan terakhir ini merupakan simbol bagi manusia yang memiliki kebebasan penuh untuk memperoleh kenikmatan surga duniawi dan ukhrawi serta kebebasan seperti inilah yang sejatinya merupakan kebebasan sejati manusia.

⁵⁵ K.A. Noer sebagaimana dikutip oleh Abdul Munir Mulkhan, *Neo Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 188.

⁵⁶ Anam, *Puasa ...*, 20.

⁵⁷ Imam Taufiq, "Maqamat dan Ahwal (Tinjauan Metodologis)", dalam *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 131. Lihat juga, Robingaton, "Tanggung Jawab Sosial Sufisme dalam Menyikapi Krisis Spiritual", *Jurnal Empirisme STAIN Kediri*, vol. 17 no.1 (Januari 2008), 91-2.

Catatan Akhir

Tidak dapat dipungkiri, Nietzsche merupakan seorang filosof yang sangat fenomenal dan provokatif. Gaya pikirnya mayoritas bernada pemberontakan, baik terhadap Tuhan maupun terhadap realitas dan nilai-nilai yang mungkin selama ini dipandang sebagai realitas dan nilai universal-absolut. Dengan konsep nihilisme, dia mencapai puncak sosok yang sangat kontroversial ketika memproklamasikan bahwa "Tuhan sudah mati".

Kematian Tuhan berarti pula memaklumkan kehidupan manusia, yang selama era kehidupan Tuhan, manusia mengalami penderitaan yang dramatis. Ini membuktikan bahwa sebenarnya agama, sebagai media interaksi Tuhan dengan makhluk-Nya, sangat kejam. Di era kematian Tuhan ini, kebebasan manusia tidak akan terpasung karena Tuhan tidak "ada" dalam pikiran manusia, sehingga manusia bisa bertindak bebas dan dari kebebasannya itulah menurut Nietzsche lahir perilaku moralitas eksistensial sejati.

Apabila dihubungkan dengan keadaan di abad ini yang sedang memasuki abad globalisasi, ternyata moralitas eksistensial yang sejati itu semakin berkembang dan mengakar di masyarakat yang ada di dunia ini. Dengan kondisi seperti ini, maka sangat nampak sekali bahwa era ini menjadi embrio lahirnya sebuah abad baru yaitu abad kematian massal eksistensi Tuhan. Abad kematian massal eksistensi Tuhan telah melahirkan berbagai krisis kemanusiaan modern sehingga semakin membangkitkan dan memunculkan wajah-wajah Tuhan *New Nietzsche*. Corak kehidupan manusia dan peradaban di abad kematian massal eksistensi Tuhan yang didasarkan atas dasar premis-premis pemikiran rasionalisme-empirisme-positivisme akan memunculkan watak kemanusiaan yang absurd dan dahaga dalam aspek teologis dan spritual, sehingga dalam posisi tersebut manusia akan mengalami proses individualistik-eksklusivistik yang mempunyai polarisasi kehidupan ala hewani dan hukum rimba yang menjadi konstitusi di atas konstitusi yang tertulis.

Dari kondisi krisis kehidupan di atas, maka dapat digaris bawahi bahwa wajah-wajah Tuhan *New Nietzsche* tersebut mengalami krisis *God-Consciousness* (kesadaran ke-Tuhan-an). Krisis seperti ini tidak boleh dianggap remeh karena akan

menimbulkan konsekuensi yang sangat besar bagi masa depan kehidupan. Untuk menghadapi krisis tersebut, maka langkah dekonstruksi *God-Consciousness* untuk menghanguskan watak Tuhan *New Nietzsche* menjadi insan yang sempurna dan menjelma menjadi Tuhan sebagai wakil Tuhan di dunia adalah langkah yang sangat solutif.

Jika Ego Insaninya Iqbal yang mengandung paradigma konvergentif-integratif itu melekat pada diri manusia, maka posisi seperti ini seorang manusia bisa dideskripsikan sebagai manusia yang menjelma menjadi Tuhan sebagai wakil Tuhan di dunia ini. Manusia Tuhan seperti ini yang akan membawa masa depan agama, negara dan bangsa di dunia ini akan memasuki peradaban yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan. ●

Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mulkhan, *Neo Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan* (Yogyakarta: UII Press, 2000).
- Abu Hatsin, “Kata Pengantar”, dalam *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, ter. Dedi M. Siddiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang, 2007).
- Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Ahmad Muflih Saefudin, “Tata Nilai dan Kehidupan Spiritual di Abad XXI”, dalam *Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda* (Yogyakarta: Sipers, 1993).
- Aksin Wijaya, “Moralitas Eksistensial Versus Moralitas Ideal: Telaah Perbandingan antara Nietzsche dan Muhammad Iqbal”, *Jurnal Dialogia* Jurusan Ushuluddin STAIN Ponorogo, vol. 4 no. 1 (Januari-Juni 2006).
- Budhy Munawar-Rahman, “Kesatuan Trasedental dalam Teologi: Perspektif Islam tentang Kesamaan Agama-Agama”, dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, ed. Tim Redaksi (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993).
- Eko Prasetyo, *Membela Agama Tuhan: Potret Gerakan Islam dalam Pusaran Konflik Global* (Yogyakarta: Insist Press, 2003).

- Erick From, *Lari dari Kebebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Fazlur Rahman, *Filsafat Mulla Shadra* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000).
- Frans Magnis-Suseno, “Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler?”, dalam *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, ter. Dedi M. Siddiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang, 2007).
- _____, *13 Tokoh Filsafat: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1998).
- Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, ter. Basuki Heri Winarno (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002).
- _____, *Senjakala Berbala dan Anti-Krist* (Yogyakarta: Bentang, 1999).
- _____, *The Will to Power*, ed. Welter Kaufman (New York: Vitge Books, 1968).
- Gilles Deleuze, *Filsafat Nietzsche*, ter. Basuki Heri Winarno, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002).
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).
- _____, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Imam Taufiq, “Maqamat dan Ahwal (Tinjauan Metodologis)”, dalam *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Ishrat Hasan Ever, *Metafisika Iqbal*, (Yogyakarta: 2004).
- Isiah Berlin, *Empat Essei Kebebasan* (Jakarta: LP3ES, 2004).
- Jean P. Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- John F. Haught, *God After Darwin (Tuhan Sesudah Darwin): Teologi Evolusioner* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002).
- Juergen Hubermas, *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi* (Jakarta: LP3ES, 1990).
- Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).
- M. Syarif, *Tuhan dan Keindahan* (Bandung: Mizan, 1984).

- Marcel Neusch dan Vincen P. Miceli, *10 Filosof Pemberontak Tuhan* (Yogyakarta: Pantha Rhei Books, 2004).
- Muhammad ‘Abid al-Jabîrî, *Isykâliyât al-Fikr al-Arabî al-Muasbar* (Beirût: Markaz Dirâsah al-Wahdah al-Arabiyah, 1989).
- Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).
- Mullâ Shadrâ, *Kitab Masya’ir* (Teheran, 1964).
- Mustamin Al-Mandary, *Menuju Kesempurnaan: Persepsi dalam Pemikiran Mulla Shadra* (Makasar-Yogyakarta: Safinah dan Rausyan Fikr, 2003).
- Nurul Anam, “Puasa dan Upaya untuk Memperbaiki Kesadaran Ilahiah dalam Seks Bebas Ramaja”, *Buletin Incredibel HMIJ Tarbiyah STAIN Jember* 2/10/2007.
- Paul Heelas, “Tentang Diferensiasi dan Dediferensiasi: Sebuah Kata Pengantar”, dalam *Agama Sudah Mati?*, ed. Paul Heelas (Jakarta: Mediator, 2003).
- Pujiono, “Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme dan Al-Qur’an”, *Jurnal al-'Adalah STAIN Jember* vol. 2 no. 1 (Agustus, 2004).
- Reo Rauch, *Filsafat Sejarah G.W.F Hegel*, ter. Win Ushuluddin dan Harjali (Yogyakarta: Pantha-Rei Book, 2003).
- Robingaton, “Tanggung Jawab Sosial Sufisme dalam Menyikapi Krisis Spiritual”, *Jurnal Empirisme STAIN Kediri*, vol. 17 no.1 (Januari 2008).
- Sri Rahayu Wilujeng, dalam Listiono Santoso, *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003).
- Tim Redaksi Suara Hidayatullah, “Kajian Utama: Mengimani Sebagian, Kafir pada Yang Lain”, *Suara Hidayatullah* 06/XV/ Oktober 2002.
- Trias Kuncahyono, “Menatap Dunia, Menatap Kita”, dalam *Lorong Panjang Laporan Akhir Tahun 2001 Kompas*, ed. Tim Penerbit Buku Kompas, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002).
- Van Peursen, *Tubuh-Jiwa-Rob: Sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981).
- _____, *Menjadi Filosof: Suatu Pendorong ke Arab Berfilsafat Sendiri* (Yogyakarta: Qalam, 2003).